

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anjing Kintamani Bali merupakan trah anjing asli Bali, Indonesia. Masyarakat Kintamani menyebutnya Cicing Gembrong (bulu panjang dan lebat) yang dikategorikan sebagai plasma nutfah anjing Indonesia. Hasil penelitian DNA anjing Kintamani menunjukkan hewan ini tergolong anjing kuno (*ancient dog*), yakni anjing lokal yang telah kehilangan keragaman genetiknya (Yudistira, 2020).

Sejak 20 Februari 2019, Anjing Kintamani Bali telah diakui oleh Federation Cynologique Internationale (FCI) sebagai ras anjing dunia dalam cakupan *provisional basis*. FCI akan terus memonitor perkembangan Anjing Kintamani Bali selama 10 tahun sejak diresmikan. Jika trah ini menunjukkan perkembangan positif baik dari segi jumlah maupun kualitas, maka statusnya pun akan dinaikkan menjadi *definitive* (Koster, 2019). Namun, bila dalam 15 tahun tidak ada perkembangan dalam trah, serta tidak ada pengajuan rekognisi definitif, maka trah Anjing Kintamani Bali akan dieliminasi dari daftar FCI (FCI, 2019).

Berdasarkan regulasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Anjing Kintamani Bali perlu untuk dilestarikan dengan semaksimal mungkin. Agar tujuan tersebut tercapai, menurut Drh. Eka Andriyan, dilansir dari buku *Kintamani Bali Dog* oleh Dewi S. Dewanto (2016), pelestarian AKB harus dilakukan secara komunal (organisasi, pemerintah) dan personal (masyarakat yang memelihara AKB). Menjadi pelestari AKB berarti memperjuangkan perkembangan kualitas AKB yang dimulai dari tata cara pemeliharaan yang baik (Dewanto, 2016).

Realitanya, masyarakat Bali masih belum mengetahui tata cara pemeliharaan AKB, sesuai dengan kebutuhannya sebagai ras anjing dunia yang perlu dijaga kualitasnya. Hal ini dapat dilihat dari sistem pemeliharaan yang masih semi intensif. Dari 75 ekor AKB yang diteliti, sebanyak 44% tidak pernah mendapatkan pelatihan (Gunawan, 2012). Di lain sisi, Anjing Kintamani Bali yang dipelihara di kabupaten

Bangli cenderung dilepas-liarkan (Amalia, 2019). AKB yang dilepas memungkinkan terjadinya perkembangbiakan anjing yang tidak terseleksi dan akan mengganggu proses pemurnian AKB (Puja, 2011). Anjing yang hidup secara liar, juga akan rentan terhadap penyakit kulit dan rabies (Santosa, 2020). Dari segi pakan, banyak masyarakat Bali yang memberikan nasi sebagai sumber pakan utama. Padahal, kualitas pakan yang baik dan seimbang, terutama protein dan asam lemak, sangat berpengaruh terhadap pembentukan hormon pertumbuhan. Kadar hormon yang optimum akan membantu AKB untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal (Suatha, 2019).

Pengetahuan mendalam masyarakat terhadap Anjing Kintamani Bali, terutama terkait pemeliharaan yang baik dan sesuai, berkaitan erat dengan kesejahteraan serta keberlangsungan status AKB sebagai trah anjing asli Indonesia satu-satunya yang diakui dunia melalui FCI. Pemeliharaan yang sesuai standar diperlukan agar usaha pelestariannya maksimal.

Maka dari itu, dalam rangka mengedukasi masyarakat Bali terhadap upaya peningkatan kualitas AKB, penulis mengajukan solusi berupa media informasi dalam bentuk website tentang pemeliharaan Anjing Kintamani Bali untuk usia 17-25 tahun di Bali, yang dimandatori oleh Perkumpulan Kinologi Indonesia (PERKIN) dan Federation Cynologique Internationale (FCI).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan website tentang pemeliharaan Anjing Kintamani Bali?

1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah berdasarkan demografis, geografis, dan psikografis agar pembahasannya lebih fokus dan terarah.

1.3.1 Demografis

- 1) Usia : 17 – 25 tahun
- 2) Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan
- 3) Tingkat Ekonomi : SES B

4) Pendidikan Minimal : SMA

1.3.2 Geografis

Perancangan media informasi ditargetkan untuk masyarakat di Bali (primer) dan Indonesia (sekunder).

1.3.3 Psikografis

Perancangan ini ditujukan untuk remaja akhir yang menyukai dan memelihara Anjing Kintamani Bali (primer), pemula yang baru mau memelihara AKB (sekunder).

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Membuat perancangan website tentang pemeliharaan Anjing Kintamani Bali.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat perancangan media informasi ini dibagi menjadi tiga bagian: manfaat bagi penulis, bagi orang lain dan bagi universitas.

1.5.1 Manfaat Bagi Penulis

Melalui Tugas Akhir ini, penulis dapat memenuhi syarat kelulusan, mengasah kemampuan pemberian solusi desain terhadap masalah riil di masyarakat, serta menambah pengetahuan terkait topik yang dibahas.

1.5.2 Manfaat Bagi Orang Lain

Target audiens dapat memahami sistem pemeliharaan yang baik pada Anjing Kintamani Bali, agar trah dapat dikembangkan dengan maksimal serta lestari sebagai ras anjing dunia kebanggaan Indonesia.

1.5.3 Manfaat Bagi Universitas

Hasil perancangan dapat dijadikan acuan studi bagi mahasiswa di tahun mendatang dalam perancangan serupa.